

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan suatu upaya pemberian kekebalan kepada seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Seseorang yang mendapatkan imunisasi berarti telah diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan namun anak yang kebal atau resisten terhadap suatu penyakit belum tentu kebal terhadap penyakit yang lainnya. Lebih dari 1,4 juta anak di dunia meninggal setiap tahunnya karena penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi (Kementerian RI, 2017).

Menurut Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Imunisasi merupakan salah satu upaya mencegah terjadinya penyakit menular yang merupakan salah satu kegiatan prioritas Kementerian Kesehatan sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya untuk menurunkan angka kematian pada anak (Kemenkes, 2017).

Imunisasi Dpt-Hb-Hib Lanjutan adalah imunisasi yang diberikan kepada anak usia dibawah tiga tahun untuk melengkapi imunisasi dasar pada bayi, mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang masa perlindungan yang terdiri dari imunisasi *Diphtheria Pertusis Tetanus – Hepatitis B – Haemophilus Influenza type B*. Imunisasi lanjutan Dpt-Hb-Hib saat anak berusia 18 bulan atau 1,5 tahun kekebalan yang terbentuk setelah pemberian Dpt-Hb-Hib 3 dosis

sebelumnya akan menurun pada saat anak mencapai usia 15 bulan sampai dengan 1,5 tahun maka imunisasi lanjutan perlu diberikan (Simbolon, 2019).

Tahun 2013 program imunisasi diperkuat dengan kebijakan baru pemerintah yaitu dikeluarkannya keppres RI Nomor : 23/MENKES/SK/I/2013 tentang pemberian imunisasi *difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, haemophilus tipe b* kedalam program nasional. Anak diberikan imunisasi lanjutan Dpt-Hb-Hib pada usia 1,5 – 3 tahun. Vaksin Dpt-Hb-Hib bukan vaksin baru, dahulu vaksin Dpt kemudian ditambah preparatnya dengan vaksin *Hepatitis B* menjadi Dpt-Hb Combo, dengan kejadian angka pneumonia menjadi salah penyebab kesakitan dan kematian batita maka preparat Dpt-Hb ditambah Hib. Pada tahun 2013 pelaksanaan imunisasi lanjutan hanya dilaksanakan di 4 provinsi antara lain Jawa Barat, DI Yogyakarta, Bali dan Nusa Tenggara Barat dan mulai tahun 2014 serempak dilaksanakan diseluruh provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2013).

Hasil riskesdas anak yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap tahun 2013 59,2% tahun 2018 57,9%. Anak yang tidak lengkap imunisasi tahun 2013 32,1%, tahun 2018 32,9%. Anak yang tidak di imunisasi tahun 2013 8,7%, dan tahun 2018 9,2%. Data riskesdas tahun 2018 cakupan Imunisasi Dpt-Hb-Hib Lanjutan untuk Provinsi Gorontalo 47,9% ini menunjukkan sangat rendah dan tidak mencapai target tingkat nasional (Kementerian Kesehatan, RI 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan saya diwilyah puskesmas tilamuta terdapat 7 dari 10 ibu yang memiliki pengetahuan rendah dan 3 ibu yang memiliki pengetahuan baik. Untuk kelengkapan imunisasinya terdapat 6 ibu yang mengimunisasikan anaknya secara lengkap dan 4 ibu yang belum lengkap

mengimunitasikan anaknya. Dari 6 yang mengimunitasikan anaknya secara lengkap yang memiliki pengetahuan baik 3 ibu dan 4 ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Fenomena yang ditemukan saat studi pendahuluan bahwa kebanyakan ibu yang mengimunitasikan anaknya secara lengkap namun tidak mengetahui manfaat dari imunisasi, adapun imunisasinya lengkap namun mengetahui pentingnya imunisasi. Terdapat pula fenomena bahwa ibu yang tidak lengkap imunisasi anaknya tetapi mengetahui manfaat dari imunisasi dan juga ibu yang tidak lengkap imunisasi anaknya karena tidak mengetahui pentingnya kelengkapan imunisasi.

Keberhasilan program imunisasi di Indonesia di pengaruhi oleh peran dan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang imunisasi dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan usia. Berdasarkan penelitian Puspita (2015), yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi pentavalen di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gilingan menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan ibu memberikan imunisasi pentavalen dengan nilai *p value* 0,017. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi pentavalen, sehingga dapat meningkatkan kesadaran ibu dalam pemberian imunisasi pentavalen. Ini menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik akan lebih muda untuk mengerti tentang apa saja yang berkaitan dengan imunisasi. Jadi ibu akan lebih menyadari pentingnya imunisasi sehingga mau membawa anaknya untuk diimunisasi. Namun pada penelitian Susanti (2019) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan

kelengkapan imunisasi didapatkan pengetahuan ibu tidak ada hubungan terhadap kelengkapan imunisasi nilai *p value* 0,301. Dari data tersebut terdapat pertentangan dari kedua penelitian sehingga peneliti perlu melakukan kembali untuk melihat apakah ada hubungan pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan di Puskesmas Tilamuta.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo untuk target di tahun 2018 dan 2019 85% dan untuk tahun 2020 targetnya 90%. Tahun 2018 cakupan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan 11,2 % (703), tahun 2019 cakupan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan 39,9% (1.553) dan tahun 2020 sampai bulan agustus 23,6% (745). Cakupan masih dibawah target dan permasalahan masih banyak anak yang usia 18 – 36 bulan yang tidak di imunisasi dpt-hb-hib lanjutan.

Data di Puskesmas melalui laporan tahunan rutin Puskesmas Tilamuta anak umur 18 – 36 bulan yang mendapatkan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan tahun 2018 140 anak (10,4%), tahun 2019 210 anak (19,5%) dan tahun 2020 sampai dengan bulan agustus 162 anak (13,3%) dari 3 tahun terakhir (tahun 2018, 2019, 2020) rata – rata cakupan tidak mencapai target dan sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan pada anak usia 18 – 36 bulan di Puskesmas Tilamuta “

1.2 Identifikasi Masalah

1. Data riskesdas tahun 2018 cakupan Imunisasi Dpt-Hb-Hib Lanjutan untuk Provinsi Gorontalo 47,9%

2. Dari hasil penelitian Puspita (2015) menyimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian pentavalen sedangkan berbeda dengan penelitian susanti (2019) yang menyimpulkan tidak mempunyai hubungan pengetahuan terhadap kelengkapan imunisasi. Hasil studi pendahuluan saya juga ada beberapa ibu yang mengimunitasikan anaknya secara lengkap namun pengetahuannya rendah. Oleh karena itu adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya serta fenomena yang terjadi di Puskesmas Tilamuta maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali.
3. Data Puskesmas Tilamuta anak umur 18 – 36 bulan yang mendapatkan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan tahun 2018 140 anak (10,4%), tahun 2019 210 anak (19,5%) dan tahun 2020 sampai dengan bulan agustus 162 anak (13,3%) dari 3 tahun terakhir (tahun 2018, 2019, 2020) rata – rata cakupan tidak mencapai target dan sangat rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan anak usia 18-36 bulan di Puskesmas Tilamuta? “

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan anak usia 18 – 36 bulan di Puskesmas Tilamuta

1.4.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan anak usia 18 – 36 bulan di Puskesmas Tilamuta
- b) Mengetahui kelengkapan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan anak usia 18 – 36 bulan di Puskesmas Tilamuta
- c) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan anak usia 18 – 36 bulan di Puskesmas Tilamuta
- d) Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan anak usia 18 – 36 bulan di Puskesmas Tilamuta

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Untuk Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pemegang program dalam meningkatkan cakupan imunisasi lanjutan melalui penyuluhan atau sosialisasi tentang imunisasi dpt-hb-hib lanjutan kepada orang tua di Puskesmas atau Posyandu.

1.5.2 Manfaat Teoritis

1. Untuk Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan di bidang kesehatan dan memberikan pengetahuan serta informasi tentang imunisasi dpt-hb-hib lanjutan.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan imunisasi dpt-hb-hib lanjutan